

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan cerminan budaya suatu masyarakat. Melalui bahasa, nilai-nilai, norma, serta sistem sosial dan kultural suatu komunitas dapat dikenali dan dipelajari. Dalam era globalisasi ini, interaksi lintas budaya dan bahasa semakin intensif, sehingga penerjemahan memiliki peranan penting sebagai jembatan komunikasi antarbudaya.

Catford (1969:20) mengungkapkan bahwa, "*Translation is the replacement of textual material in one language (Source Language) by equivalent textual material in another language (Translation Language)*". Artinya, kesepadanan makna dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran adalah hal yang penting dalam proses penerjemahan. Definisi ini menekankan bahwa kesepadanan antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) harus dijaga agar makna yang ingin disampaikan tidak mengalami distorsi.

Namun, penerjemahan bukanlah proses sederhana, tidak sekadar mengalihkan kata dari satu bahasa ke bahasa lain. Pemahaman mendalam tentang budaya kedua bahasa yang terlibat sangat diperlukan untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan. Suryawinata (1989) mengungkapkan terdapat beberapa syarat yang perlu dimiliki oleh penerjemah yang baik, yakni:

- a. Menguasai bahasa sumber, dengan kemahiran 95% pada kemampuan reseptif, dan 85%-90% pada kemampuan produktif,

- b. Menguasai bahasa sasaran secara keseluruhan, baik lisan maupun tulisan pada kemampuan reseptif maupun produktif,
- c. Menguasai bidang ilmu pengetahuan, setidaknya konsep dasar terkait apa yang akan diterjemahkan
- d. Mengetahui latar belakang sosial-budaya bahasa sumber yang akan diterjemahkan,
- e. Memiliki keluwesan kebahasaan sehingga mudah beradaptasi ke dalam kondisi bahasa sumber dan bahasa sasaran, tanpa dilandasi prasangka baik maupun buruk,
- f. Memiliki keluwesan kultural, sehingga mudah beradaptasi dalam kondisi sosial-budaya Bsu dan Bsa, tanpa dilandasi prasangka baik atau buruk.

Dari enam syarat tersebut, dapat dilihat bahwa salah satu tantangan terbesar dalam penerjemahan adalah menerjemahkan istilah bermuatan budaya, yaitu kata, frasa dan kalimat yang mencerminkan karakteristik unik suatu budaya. Tantangan ini muncul karena konsep budaya tertentu sering kali tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa lain. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara khusus menyoroti bagaimana istilah-istilah bermuatan budaya ini dialihkan ke dalam bahasa lain, terutama dalam konteks teks yang sarat akan unsur lokal.

Peneliti tertarik untuk mengkaji kesepadanan terjemahan istilah yang memuat unsur kebudayaan Indonesia ke dalam bahasa Jerman, yang terdapat di dalam komik milik Peter van Dongen yang berjudul “Rampokan Jawa” (1998), yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh Jan Kruse menjadi “*Rampokan Java*” (2008). Komik ini mengisahkan tentang seorang pemuda

berdarah campuran Indonesia-Belanda bernama Johan Knevel, yang kembali ke tanah kelahirannya di Indonesia pada tahun 1946, saat situasi sosial-politik Indonesia tengah bergolak. Melalui sudut pandang Johan, pembaca diajak menyaksikan peristiwa-peristiwa penuh ketegangan di tengah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Latar belakang yang kuat, penggambaran budaya lokal secara detail, dan narasi perjalanan karakter utama membuat komik ini kaya akan muatan budaya Indonesia.

Judul "*Rampokan Java*" diambil dari tradisi Jawa Kuno, yaitu adu harimau (macan) yang disebut "*rampokan macan*". Dalam tradisi tersebut, harimau dilepas di alun-alun dan harus ditaklukkan oleh prajurit bersenjata tombak. Judul ini menggambarkan pergolakan sosial-politik Indonesia pasca kemerdekaan pada tahun 1946, yang menunjukkan perlawanan terhadap kolonialisme, perubahan dan konflik budaya terjadi bersamaan.

Dalam penelitian ini, yang menjadi bahasa sumber (BSu) adalah bahasa Indonesia dan yang menjadi bahasa sasaran (BSa) adalah bahasa Jerman. Ketertarikan ini muncul dari pengalaman peneliti membaca komik "*Rampokan*" dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman pada halaman 40 dan 42. Pada halaman 40 tertulis bahwa istilah *menyabung ayam* diterjemahkan menjadi *auf die Vögel wetten* (mengadu burung). Sedangkan pada halaman 42, *taruhan dengan ayam-ayam* diterjemahkan menjadi *auf ein paar Küken wetten* (mengadu ayam-ayam). Terdapat perbedaan dalam hasil penerjemahan dari contoh terjemahan tersebut. Jan Kruse sebagai penerjemah menerjemahkan istilah dalam bahasa Indonesia *adu ayam* menjadi dua ungkapan yang berbeda. Pada halaman 40 penerjemah menggunakan hewan burung dan pada halaman

42 penerjemah menggunakan hewan ayam. Jika dilihat dari maknanya, tentu ungkapan yang lebih sepadan dengan bahasa sumber (BSu) adalah *auf ein paar Küken wetten*. Kedua terjemahan ini menunjukkan adanya perbedaan interpretasi yang dapat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap budaya asli.

Selain penerjemahan tersebut, penelitian ini menjadi menarik karena banyaknya istilah bermuatan budaya Indonesia yang muncul dalam narasi komik „*Rampokan Java*“. Komik ini dianalisis untuk melihat bagaimana unsur-unsur budaya diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, yang memiliki latar budaya sangat berbeda dengan Indonesia. Hal ini memungkinkan adanya pergeseran makna, adaptasi budaya, atau bahkan kehilangan unsur budaya dalam proses penerjemahan.

Untuk memahami penerjemahan istilah bermuatan budaya secara lebih sistematis, penting untuk mengkategorikan istilah berdasarkan teori budaya milik Newmark (1988:95). Newmark mengklasifikasikan istilah budaya ke dalam lima kategori, yaitu *Ecology, Material Culture, Social Culture, Social Organization, Habits & Gesture*. Dengan mengkategorikan istilah budaya, peneliti dapat lebih fokus menganalisis kecenderungan penerjemahan yang digunakan dan melihat bagian budaya mana yang paling banyak mengalami adaptasi atau perubahan.

Dalam konteks penelitian ini, prosedur penerjemahan digunakan untuk membantu peneliti mengidentifikasi strategi penerjemahan dan menghubungkannya dengan kualitas kesepadanan terjemahan, yang mengacu

pada Instrumen Penilai Keakuratan Terjemahan yang dikembangkan oleh Nababan et al (2012:50) untuk menilai tingkat kesepadanan makna antara teks sumber dan teks sasaran. Instrumen ini membagi hasil terjemahan ke dalam tiga gradasi: akurat, kurang akurat, dan tidak akurat. Penilaian ini penting karena membantu memberikan evaluasi yang lebih objektif terhadap hasil terjemahan, khususnya dalam konteks istilah bermuatan budaya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat, lalu dianalisis berdasarkan kategori budaya. Proses penelitian ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan analisis data, dan penyusunan laporan hasil penelitian. Melalui pendekatan ini, dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang bagaimana budaya Indonesia diterjemahkan dan sejauh mana kesepadanan makna dapat dipertahankan dalam komik berbahasa Jerman.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana makna dan nilai budaya dalam bahasa Indonesia dialihkan ke dalam bahasa Jerman dalam penerjemahan karya sastra visual berjudul "*Rampokan Java*".

B. Fokus Permasalahan

Guna membatasi cakupan penelitian ini, selanjutnya ditentukan fokus permasalahan yaitu kesepadanan penerjemahan istilah bermuatan budaya Indonesia di dalam terjemahan komik berbahasa Jerman oleh Jan Kruse berjudul "*Rampokan Java*".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Kategori budaya apa saja yang digunakan dalam menerjemahkan istilah bermuatan budaya Indonesia dalam komik “*Rampokan Java*”?
- 2) Bagaimana tingkat kesepadanan penerjemahan istilah bermuatan budaya tersebut?

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan terkait penerjemahan istilah bermuatan budaya, khususnya dalam lingkup karya sastra visual seperti komik.

2) Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi kepada pembaca tentang bagaimana penerjemahan istilah budaya dapat memengaruhi pemahaman terhadap teks.
2. Menjadi tambahan wawasan bagi pembelajar bahasa Jerman yang ingin memahami penerjemahan dalam konteks budaya.
3. Membantu peneliti lain dalam mengembangkan penelitian sejenis dengan pendekatan yang lebih mendalam.